

Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

(2001-2016)

JURNAL PUBLIKASI



Oleh:

Nama : Abdul Haris

Nomor Mahasiswa : 14313333

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
(2001-2016)**

Abdul Haris

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Email : adundh37@gmail.com

ABSTRAKSI

Kemiskinan merupakan masalah yang multidimensi dan salah satu masalah di Negara berkembang. Masalah yang mempengaruhi kemiskinan adalah pembangunan di Indonesia yang belum merata sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2001 sampai 2016.

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan peneliti berasal dari BPS Provinsi Sumatera Barat yaitu Jumlah Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka pada periode 2001 sampai 2016. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda OLS (*Ordinary Least Square*), asumsi klasik dan analisis pengaruh secara simultan (F) dan parsial (t).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Produk Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Kata Kunci : Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka

PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan yang masih besar dan kian kompleks menjadi tantangan pembangunan yang dihadapi Indonesia. Persoalan kemiskinan menjadi persoalan yang serius karena konsekuensi yang ditimbulkannya. Kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan juga mengakibatkan jutaan anak-anak tidak bisa memperoleh haknya untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan rakyat untuk membiayai layanan kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak ada investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, serta menguatnya arus migrasi ke kota.

Pertumbuhan ekonomi diduga merupakan salah satu faktor penting untuk memberantaskan kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran adanya perkembangan untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor suatu bangsa untuk memajukan bangsanya atau menaikkan kesejahteraan warganya. Perekonomian bisa dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya. Ketika perekonomian suatu Negara mengalami peningkatan berarti terjadinya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, sebaliknya ketika perekonomian itu tidak berkembang maka terjadinya permasalahan perekonomian dan sosial (Windra, Marwoto, & Rafani, 2016).

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Rendahnya Indeks Pembangunan manusia akan berujung pada tingkat produktifitas yang berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat rendah, akan

berdampak pada tingkat pendidikan dan kesehatan yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang dimana akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Selain itu kemiskinan juga disebabkan oleh pengangguran, sehingga permasalahan antara pengangguran dan pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Contoh : ketika orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (orang miskin) maka mereka tidak dapat untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang akan berdampak pada pendapatan mereka rendah. Dilihat dari fenomena tersebut maka hal yang paling mendasar untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki banyak berbagai sektor, seperti sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, perikanan, pariwisata, dan lain-lain. Akan tetapi pemerataan pembangunan masih belum merata di setiap kabupaten di Sumatera Barat, masih banyak ketimpangan pendapatan yang perlu diperbaiki. Usaha dalam pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari akar permasalahan yang terjadi disuatu daerah, salah satunya adalah ketenagakerjaan yang perlu penanganan serius yaitu kualitas kerja yang masih relatif rendah, permasalahan upah atau pendapatan tenaga kerja yang masih rendah serta masih terjadinya ketimpangan sektoral tenaga kerja.

Tabel 1.1.
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2012-2016 (Ribuan Jiwa)

Tahun	Kemiskinan
2012	401,50
2013	384,10
2014	354,74
2015	379,60
2016	371,55

Sumber: *BPS Sumatera Barat dalam Angka 2017*

Dari tabel 1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Berdasarkan data tabel diatas cenderung mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2016. Data jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari tahun 2012-2014, dan mengalami peningkatan dari tahun 2014-2015. Namun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan lagi dari tahun 2015-2016. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sekitar 29,36 ribu jiwa.

Menurut Smith, pertumbuhan penduduk dinilai bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan bertambahnya penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat garis spesialisasi dalam perekonomian. Sebagai dampak dari garis spealisasi yang terjadi, maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah. Adanya garis spealisasi dan pembagian kerja diantara para tenaga kerja akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, karena adanya garis spealisasi akan meningkat produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan perkembangan teknologi.

KAJIAN PUSTAKA

Purbadharmaja (2013) menganalisis tentang Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali dengan menggunakan metode analisis Regresi Berganda. Data yang digunakan periode tahun 2001-2011 dengan sumber data dari Badan Pusat Statistika (BPS). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari laju pertumbuhan PDRB, angka melek huruf dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Dari hasil penelitian diketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali disebabkan karena adanya ketimpangan pendapatan masyarakat yang tidak merata. Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Bali karena semakin tinggi angka melek huruf akan menurunkan angka buta huruf. Dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali dikarenakan semakin rendah pengangguran maka kemiskinan akan menurun.

Parhusip (2014) menganalisis tentang Studi Tingkat Kemiskinan di Indonesia dengan Analisa Diskriminan ECM dan Metode Fisher. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan di kota dan desa seluruh provinsi di Indonesia tahun 2013 yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tujuan penelitian adalah dengan pendiskriminasian ini dapat disarankan provinsi mana saja yang tergolong sangat miskin dan perlu mendapatkan perlakuan khusus. Selain itu dibuat pula simulasi untuk mengetahui apakah kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia merata dengan membangkitkan bilangan random yang dikonstruksi menjadi data yang kemiskinannya rendah dibanding data yang diteliti. Hasil yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan paling rendah, kemudian disusul oleh Jawa Tengah. Provinsi yang tingkat kemiskinannya paling tinggi DKI Jakarta, untuk itu pemerintah harus memberi perhatian khusus pada provinsi tersebut, terlebih Jakarta merupakan Ibu Kota negara.

Segoro (2016) meneliti tentang Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistika (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Metode analisis menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, artinya pertumbuhan yang terjadi belum menyentuh sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat kerja. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, yang disebabkan oleh kurangnya pemerataan pendapatan yang masih banyak terjadi di beberapa provinsi di Indonesia. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya dengan meningkatnya sumber daya manusia di Indonesia, maka mempengaruhi penurunan kemiskinan di Indonesia.

Zuhdiyati (2017) meneliti tentang Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan alat analisis regresi data panel. Data yang digunakan yaitu data sekunder publikasi dari Badan Pusat Statistika (BPS), periode tahun 2012-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kemiskinan di Indonesia dan mengetahui pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan artinya dengan bertambahnya jumlah penduduk juga mengakibatkan semakin bertambahnya beban yang harus ditanggung kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi produktifitas menyebabkan kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan moneter akan berkurang. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Rendahnya pengangguran di Indonesia dikarenakan memang orang tidak bisa menganggur seperti di negara maju.

LANDASAN TEORI

1. Kemiskinan

Kemiskinan sering dimengerti hanya sebagai penyebab dari rendahnya pendapatan seseorang, padahal kemiskinan merupakan masalah yang disebabkan dari berbagai faktor. Rendahnya kesejahteraan biasanya dijadikan ukuran kemiskinan. Ada banyak konsep dan definisi mengenai kemiskinan. Kemiskinan dapat di tinjau dari beberapa sudut pandang. Secara umum kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari paling tidak untuk makan.

2. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur perekonomian suatu negara ialah produk domestik regional bruto. Dalam kegiatan pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi yang nyata. Pertumbuhan ekonomi yang nyata terjadi

ketika suatu negara mengalami kenaikan produksi barang dan jasa serta adanya perkembangan infrastruktur. Dari adanya kenaikan produksi barang dan jasa maka pendapatan nasional riil itu akan meningkat dan sebagai tolak ukur dari adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam periode tertentu.

3. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia menurut (BPS, 2009), IPM merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan hidup yang layak. IPM mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. IPM terdiri dari 3 (tiga) komponen yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan manusia yakni:

a. Komponen Kesehatan

Dalam indeks pembangunan manusia, komponen kesehatan ini tercermin dalam usia harapan hidup masyarakat yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun.

b. Komponen Pendidikan

Dalam indeks pembangunan manusia komponen pendidikan diwakili oleh Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah. Angka Melek Huruf adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan

menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100 sedangkan batas minimum adalah 0 (standar UNDP). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sedangkan Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP).

c. Komponen Daya Beli

Dalam indeks pembangunan manusia komponen daya beli diwakili oleh Pendapatan Perkapita Riil yang Disesuaikan yaitu rata-rata pengeluaran perkapita penduduk yang sudah distandarkan dengan mendeflasikan melalui indeks harga konsumen.

4. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki atau sedang mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja). Adapun factor-factor pengangguran dapat dibedakan berdasarkan kemauan dan penyebab terjadinya pengangguran:

1. Pengangguran berdasarkan kemauan.
 - a. Pengangguran terpaksa merupakan seseorang yang bersedia menerima pekerjaan dengan tingkat upah yang rendah dibandingkan dengan upah yang seharusnya, tetapi mereka tetap tidak mendapatkan pekerjaan tersebut.
 - b. Pengangguran sukarela yaitu sekelompok orang yang tetap memilih untuk menganggur meskipun mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang rendah
2. Pengangguran berdasarkan faktor penyebab.

- a. Pengangguran konjungtotal adalah pengangguran yang terjadi ketika turunnya aktivitas perekonomian.
- b. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi ketika suatu Negara atau daerah yang sedang mengalami perubahan struktural ekonomi
- c. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena fluktuasi aktivitas produksi dan distribusi barang serta jasa yang dipengaruhi oleh kondisi musim. Baik perubahan iklim atau kebiasaan masyarakat
- d. Pengangguran teknologis adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan dari teknologi produksi
- e. Pengangguran wanita adalah pengangguran yang terjadi ketika kebiasaan masyarakat suatu Negara atau daerah untuk tidak perbolehkan para kaum wanita untuk berkerja
- f. Pengangguran geografis adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan geografis suatu daerah terhadap aktivitas ekonomi
- g. Pengangguran budaya adalah pengangguran yang terjadi karena budaya dari masyarakat yang masih rendah sehingga mereka memiliki sedikit kemauan untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif yang merupakan data time series. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu Jumlah Penduduk Miskin, serta tiga variabel independen yaitu Laju Pertumbuhan Produk Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2001-2016.

Metode Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square) dengan data runtun waktu (time series) dari tahun 2001-2016. Analisis ini bermaksud untuk mengungkap hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mengarah pada tujuan penelitian. Dalam analisis ini menentukan apakah yang nantinya dipakai adalah metode regresi linear atau metode regresi log linear. Persamaan model regresi dapat dirumuskan dalam model berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y adalah Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Barat (Ribu Jiwa)

β_0 adalah Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah Koefisien Regresi

X1 adalah Laju Pertumbuhan PDRB (%)

X2 adalah Indeks Pembangunan Manusia (%)

X3 adalah Tingkat Pengangguran Terbuka(%)

t adalah Waktu (2001-2016)

e adalah Error term

1) Pemilihan Model Fungsi Regresi: Linier atau Log Linier dengan Metode Mackinnon, White dan Davidson (MWD)

Dalam penelitian ini alat analisis regresi ada dua model yang biasa digunakan yaitu model linier dan log linier. Cara pemilihan model linier dan log linier ada dua yaitu pertama dengan metode informal dengan mengetahui perilaku data melalui sketergramnya dan yang kedua dengan metode formal yang di kembangkan oleh *Mackinnon White dan Davidson* (MWD), yaitu dengan melihat nilai dari Z1 dan Z2. Jika Z1 secara statistik melalui uji t signifikan maka kita menolak hipotesis nol

sehingga model yang tepat adalah log linier begitu juga sebaliknya. Kemudian jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah linier begitu juga sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji MWD Log Linier

Tabel 1
Hasil Uji MWD Log Linier

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)
Method: Least Squares
Date: 10/02/18 Time: 11:00
Sample: 2001 2016
Included observations: 6

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.14797	2.033781	4.989704	0.1259
PDRB	0.008212	0.136138	0.060321	0.9616
IPM	-0.060442	0.038343	-1.576355	0.3599
PENGANGGURAN	0.042167	0.040905	1.030843	0.4903
Z2	-1.55E-05	1.03E-05	-1.511435	0.3721
R-squared	0.941414	Mean dependent var		6.230734
Adjusted R-squared	0.707068	S.D. dependent var		0.188505
S.E. of regression	0.102025	Akaike info criterion		-1.852293
Sum squared resid	0.010409	Schwarz criterion		-2.025826
Log likelihood	10.55688	Hannan-Quinn criter.		-2.546962
F-statistic	4.017199	Durbin-Watson stat		1.964983
Prob(F-statistic)	0.355979			

Berdasarkan persamaan linier bahwa nilai t-hitung koefisien Z2 adalah -1.511435 dan p-value sebesar 0.3721. Sedangkan t-kritis pada α 5% dengan dengan df (n-k) 16-4=12 adalah 1.7822. Karena t-hitung < t kritis pada α 5% maka Z2 tidak signifikan maka menolak Ho. Sehingga model yang tepat adalah model log linier.

Berdasarkan uji MWD tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model log linier baik untuk digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih model log linier.

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + v_t$$

2. Uji Statistik

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik model regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total varian Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresinya.

Hasil estimasi dari model log linier menghasilkan R^2 sebesar 0.941414 artinya bahwa 94% variasi variabel dependen (Kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variasi Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan sisanya 6% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model.

- Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Tabel 2

Hasil Regresi OLS

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)

Method: Least Squares

Date: 10/02/18 Time: 09:54

Sample: 2001 2016

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.693852	1.344760	7.208613	0.0000
PDRB	-0.024966	0.051509	-0.484689	0.6366
IPM	-0.056064	0.022077	-2.539477	0.0260
PENGANGGURAN	0.057496	0.023488	2.447934	0.0307
R-squared	0.471353	Mean dependent var		6.123005
Adjusted R-squared	0.339192	S.D. dependent var		0.165190
S.E. of regression	0.134283	Akaike info criterion		-0.965412
Sum squared resid	0.216384	Schwarz criterion		-0.772265
Log likelihood	11.72330	Hannan-Quinn criter.		-0.955522
F-statistic	3.566490	Durbin-Watson stat		1.043073
Prob(F-statistic)	0.047257			

Uji F statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung > F kritis,

maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya apabila nilai F hitung $< F$ kritis, maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Nilai F tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan df numerator $(k-1) = 2$ dan df denominator $(n-k) = 13$, maka dapat diperoleh nilai F tabel sebesar 3.41. sedangkan untuk F hitung diperoleh sebesar 3.566490. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka mampu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Garis Kemiskinan.

- Uji Koefisien Regresi Individu (Uji T)

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, berikut hasil pengujian berdasarkan uji t -statistik.

Variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto dari uji t -statistik memiliki nilai $(-0.484689) < t$ -tabel (1.771) , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto secara individual tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia dari uji t -statistik memiliki nilai $(-2.539477) > t$ -tabel (1.771) , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia secara individual berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dari uji t -statistik memiliki nilai $(2.447934) > t$ -tabel (1.771) , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran secara individual berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.

3. Analisis Ekonomi

1. Analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini terjadi dikarenakan kurang maksimalnya aspek pemerataan pendapatan dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan pendapatan cenderung dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat saja. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Segoro, 2016) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2. Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Nilai koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia yaitu sebesar -0.056064 , yang berarti bahwa ketika IPM naik 1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat akan mengalami penurunan sebesar 0.0560%.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia sesuai dengan hipotesis, yang menyebutkan bahwa ketika IPM mengalami kenaikan maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia yang berarti semakin meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia, maka akan mempengaruhi penurunan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Kualitas SDM yang tinggi akan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Segoro, 2016) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

3. Analisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Nilai koefisien variabel TPT yaitu sebesar 0.057496 yang berarti bahwa ketika TPT naik

1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat akan mengalami kenaikan sebesar 0.0574%.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka sesuai dengan hipotesis, yang menyebutkan bahwa ketika TPT mengalami kenaikan maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan juga. Hal ini disebabkan banyaknya angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan tidak mendapatkan pekerjaan menyebabkan bertambahnya pengangguran sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. (Arsyad, 2010), juga menyatakan bahwa bagi para tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, atau hanya berkerja paruh waktu selalu berada di antara kelompok masyarakat miskin. Masyarakat miskin pada umumnya menghadapi permasalahan keterbatasan kesempatan kerja serta keterbatasan modal untuk pengembangan usaha.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas yang menggunakan aplikasi e-views 8 terhadap penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan dan didapat dari penelitian ini adalah :

- 1) Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Garis Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, jika semakin tinggi tingkat laju Produk Domestik Regional Bruto maka tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini terjadi karena kurang maksimalnya aspek pemerataan pendapatan dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan pendapatan cenderung dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat saja.
- 2) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya semakin meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia, maka akan mempengaruhi penurunan kemiskinan di Provinsi

Sumatera Barat. Kualitas SDM yang tinggi akan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

- 3) Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan banyaknya angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan tidak mendapatkan pekerjaan menyebabkan bertambahnya pengangguran sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat.

IMPLIKASI

Dari hasil analisis pengaruh laju pertumbuhan pdrb, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap garis kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2001-2016 didapatkan implikasi, yaitu :

- 1) Untuk menekan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, pemerintah daerah hendaknya meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto yang nantinya akan menurunkan angka kemiskinan di daerahnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu kunci untuk mengurangi kemiskinan, karena pertumbuhan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja yang artinya terbukanya lapangan pekerjaan yang baru. Dengan bekerja pendapatan meningkat yang artinya tingkat kesejahteraan meningkat.
- 2) Kebijakan wajib belajar 9 tahun hendaknya ditingkatkan menjadi 12 tahun. Sehingga seluruh masyarakat mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari pada pendidikan dasar, sehingga tingkat kemiskinan dapat diturunkan serta memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin secara gratis minimal sampai tingkatan SMA.
- 3) Pemerintah harus lebih menggalakkan pendidikan secara spesialisasi bidang tertentu misalnya sekolah-sekolah kejuruan, kursus, dan pelatihan-pelatihan agar masyarakat memiliki keahlian pada suatu bidang untuk ditekuni.
- 4) Saran untuk peneliti selanjutnya dengan menambah variabel-variabel yang sekiranya berpengaruh terhadap kemiskinan, dan diharapkan dapat lebih

berfokus pada wilayah yang cakupannya lebih kecil agar lebih dapat terfokus secara khusus disuatu wilayah yang ada di Indonesia terutama daerah-daerah tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- A Astrini, Ni Made Myanti., Purbadharmaja, Ida Bagus Putu. (2013), “Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali”. *E-Jurnal EP Unud*, Volume 2 No. 8, 384-392.
- Aji, Caesar P. (2016), “Analisis Kemiskinan di Indonesia 2010-2014”, *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta.
- Amalia, Fitri. (2012), “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) periode 2001-2010” *Econosains*, Volume X No. 2, 158-169.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat 2001-2016”, www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, “Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Barat 2001-2016”, www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, “Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat 2001-2016”, www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, “Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat 2001-2016”, www.bps.go.id.
- Bank Indonesia, “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011”, www.bi.go.id.
- Badrudin, Rudy. (2012), *Ekonomi Otonomi Daerah*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Fauziah, Fitri, (2014), “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 1996-2011”, *Skripsi sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta.
- Kristianto, David., I Prasetya, Bonivasius. (2017), “Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan (Pendekatan Moneter dan Multidimensi) di Indonesia” *ResearchGate*, Volume 1 No. 2, 1-15.

- Kuncoro, Mudrajad. (2015), *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Nopriansyah., Junaidi., Umiyati, Etik. (2015), “Determinan Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Jambi” *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Volume 2 No. 3, 119-128.
- Parhusip, Hanna Arini., Pertiwi, Angelita Titis. (2014), “Studi Tingkat Kemiskinan di Indonesia dengan Analisa Diskriminasi ECM dan Metode Fisher” *Prosiding SnaPP*, Volume 3 No.1, 1-13.
- Putro, Philipus Bambang Wahyono., Mintarti, Sri., Wijaya, Adi. (2017), “Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan”. *Inovasi*, Volume 13 No. 2, 135-140.
- Segoro, Waseso., Pou, Muhamad Akbar. (2016), “Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2012”. *Prosiding SnaPP*, Volume 6 No.1, 28-34.
- Widarjono, Agus. (2013), *Ekonometrika dan Aplikasinya*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Widarukmi, Lintang Parameswari. (2015), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Surakarta tahun 1995-2013”, *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wigawati, Ericca Yayan. (2018), “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2011-2015”, *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wijayanto, Ravi Dwi. (2010), “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005-2008”. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Windra., Marwoto, Pan Budi., Rafani, Yudi. (2016). “Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB)*, Volume 14 No. 2, 19-27.

Wongdesmiwati. (2009). “Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 2 No.1, 1-26.

Zuhdiyati, Noor., Kaluge, David. (2017). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”, *Jibeka*, Volume 11 No. 2, 27-31.